

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Berkembangnya teknologi di era globalisasi pada saat ini berdampak pada perdagangan dunia yang mengalami kemajuan yang sangat pesat. Pesatnya kemajuan menyebabkan ketatnya persaingan dunia bisnis yang mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kemunduran dan cenderung menerima opini audit *going concern*. Hal ini menuntut setiap entitas bisnis untuk mampu mengelola kondisi keuangannya secara tepat.

Perkembangan dalam dunia usaha ini juga diiringi dengan peranan peningkatan laporan keuangan yang didalamnya berisi informasi berupa laporan posisi keuangan, kinerja perusahaan dan arus kas perusahaan yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan khususnya keputusan investasi.

Akbar dan Ridwan (2019) menyatakan bahwa keberlangsungan hidup perusahaan adalah hal yang sangat berpengaruh bagi pihak di dalam perusahaan yang memiliki kepentingan terutama investor. Penanaman modal dari investor diharapkan mampu untuk mendanai operasional perusahaan dalam jangka waktu yang tidak terbatas dan juga investor mengharapkan memperoleh dividen dari modal yang diinvestasikan. Maka dari itu sebelum investor menginvestasikan dananya pada perusahaan, sangat dianjurkan untuk investor melihat kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Dalam hal ini, para investor membutuhkan seorang auditor independen yang bertugas memeriksa dan selanjutnya memberikan opini atas hasil penilaian terhadap laporan keuangan.

Opini audit dan laporan keuangan merupakan salah satu pertimbangan dari seorang investor untuk menginvestasikan dananya pada sebuah perusahaan. Auditor dipandang sebagai pihak independen yang mampu memberikan pernyataan yang bermanfaat mengenai kondisi keuangan klien. Data keuangan perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh para pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan yang sebenarnya yang telah mendapat pernyataan dari auditor. Oleh karena itu

auditor memiliki peran yang sangat penting sebagai perantara akan kepentingan investor maupun kepentingan perusahaan sebagai penyedia laporan keuangan (Hardi dan Satriawan, 2014).

Peran auditor dibutuhkan untuk mencegah diterbitkannya suatu laporan keuangan yang menyesatkan, sehingga dengan menggunakan laporan yang telah diaudit para pengguna laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar (Komalasari, 2004). Hastuty dan Azzahra (2019) menyebutkan bahwa tanggung jawab auditor semakin luas, tidak hanya memeriksa laporan keuangan atau mendeteksi kecurangan saja, namun juga menilai kesanggupan suatu entitas usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*).

*Going concern* merupakan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (IAPI 2011 SA 341). Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjelas atau pada paragraf pendapat (Pradika dan Sukirno, 2017).

Menurut IAPI (2013) tanggung jawab auditor adalah memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat tentang ketepatan penggunaan asumsi audit *going concern* dan untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Namun auditor tidak dapat memprediksi peristiwa atau kondisi di masa depan. Oleh karena itu, ketiadaan pengacuan pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak dapat dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Semua pihak menginginkan opini audit sesuai dengan harapan, karena harga saham akan berpengaruh terhadap keputusan investor dalam menanamkan modal serta kepercayaan terhadap manajemen perusahaan. Hilangnya kepercayaan publik akan berdampak pada keberlangsungan hidup perusahaan di masa mendatang.

Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pengembangan perekonomian dan perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur lebih banyak terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dibandingkan perusahaan pada sektor lain. Dengan jumlah terdaftar yang lebih banyak, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki dampak industri serta fluktuasi saham pada Bursa Efek Indonesia (Pradika dan Sukirno, 2017).

Jumlah perusahaan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun ke tahun dapat menurun akibat adanya wewenang delisting yang dilakukan oleh BEI. Apabila perusahaan mengalami kondisi negatif terhadap keberlangsungan usahanya dan tidak bisa membuktikan rencana pemulihan yang memadai, maka pihak BEI berhak menghapus pencatatan saham pada perusahaan tersebut sesuai dengan peraturan bursa nomor I-I tentang pencatatan kembali (*relisting*) dan penghapusan (*delisting*). Dalam kurun waktu 2012 sampai 2016, Bursa Efek Indonesia telah mendelisting sebanyak 15 perusahaan (Akbar dan Ridwan, 2019). Dan dalam tahun 2017-2019 Bursa Efek Indonesia telah mendelisting sebanyak 5 perusahaan yang 2 diantaranya mengalami permasalahan *going concern*.

Fenomena perusahaan yang terkait dengan opini audit *going concern* kerap terjadi, seperti yang terjadi pada PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk yang mendapatkan opini audit wajar pada tahun 2014 kemudian pada tahun 2015 auditor menyatakan untuk tidak memberikan pendapat dengan asumsi *going concern* namun tahun 2016 pada laporan keuangan PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk tidak terdapat catatan mengenai kelangsungan usaha perusahaan. Pada tahun 2017 PT. Dwi Aneka Jaya Kemasindo Tbk dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat dengan keterangan bahwa perusahaan tidak bisa menyelesaikan kewajiban utang kepada beberapa bank, yang kemudian di-delisting oleh Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 karena permasalahan *going concern*. Tentu hal ini membuktikan bahwa ketiadaan pengacuan pada ketidakpastian kelangsungan usaha dalam suatu laporan auditor tidak dapat dipandang sebagai suatu jaminan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Sehingga seorang investor perlu memiliki ketelitian dan

analisis yang mendalam mengenai laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Dalam penelitian ini ada empat faktor yang dikaji sebagai faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya karena Lie *et al.*(2016) menjelaskan bahwa auditor dalam mengevaluasi kemampuan sebuah perusahaan harus menilai dari banyak hal, salah satunya informasi kuantitatif. Informasi yang bersifat kuantitatif yang dapat digunakan oleh auditor diantaranya adalah rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas. Fitrianasari dan Januarti (2008) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi auditor dalam pemberian opini audit *going concern* yang salah satunya dapat dilihat dari ukuran perusahaan, reputasi KAP, auditor-*client tenure*, opini audit tahun sebelumnya, dan *audit lag*.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Makin tinggi nilai profitabilitas maka semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Pradika dan Sukirno 2017). Penelitian terkait profitabilitas dilakukan oleh Fitrianasari dan Aisah (2018) dengan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sedangkan penelitian terkait profitabilitas yang dilakukan oleh Pradika dan Sukirno (2017) berpengaruh dan signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Solvabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek ataupun jangka panjang (Kasmir, 2016:112). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sussanto dan Aquariza (2013) menyatakan bahwa solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Opini audit *going concern* dikeluarkan dengan mengkaji banyak hal, diantaranya kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, profitabilitas, likuiditas,

opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan dan beberapa variabel lainnya (Fitriani dan Asiah, 2018). Wibisono (2013) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak kalah penting dalam penentu kelangsungan hidup perusahaan, karena dari ukuran perusahaan dapat dilihat akan potensi suatu perusahaan dalam hal kepemilikan aktiva yang besar pula. Size (ukuran perusahaan) berpengaruh pada opini audit *going concern*. Perusahaan kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar (Mutchler, 1985 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Sehingga dari hal tersebut dapat menentukan keberlanjutan (*going concern*) perusahaan tersebut.

Menurut Setyarno *et al.* (2006) opini audit tahun sebelumnya adalah opini audit yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya atau satu tahun sebelum tahun penelitian. Menurut Putra *et.al* (2016) perusahaan yang telah mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya akan mengalami kesulitan. Sehingga keadaan sulit yang terjadi pada tahun sebelumnya tidak dapat diatasi dan berakibat pada memburuknya keadaan perusahaan dan memungkinkan perusahaan menerima opini audit *going concern* akan semakin besar (Arisandy, 2015).

Penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya karena, penelitian ini mengkaji variabel-variabel yang belum diteliti dalam satu penelitian. Di tahun 2013, Haribowo meneliti mengenai analisis perbandingan pengaruh kualitas audit, likuiditas, solvabilitas, profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* (studi pada perbankan syariah di Asia). Sedangkan pada tahun 2017, Permata Hati dan Rosini meneliti mengenai pengaruh opini audit tahun sebelumnya dan kondisi keuangan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dari dua judul penelitian yang digabungkan oleh penulis sebagai motivasi agar penelitian ini dapat menjadi pelengkap dari dua penelitian di atas. Dan juga dengan cakupan yang lebih luas yaitu menjadikan perusahaan manufaktur yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) dengan kriteria tertentu sebagai sampel.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan

Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI tahun 2017-2019)”

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan penjelasan yang telah penulis uraikan. Perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini dijelaskan tujuannya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *Going concern*.
4. Untuk mengetahui apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Dengan melakukan penelitian pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* diharapkan memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi investor

Dapat memberikan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan publik yang terdaftar di BEI kepada investor untuk bahan pertimbangan yang akan digunakan sebelum investor berinvestasi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai tambahan pengetahuan bagi pembaca.

3. Bagi praktisi

Bagi akuntan publik terutama bagi auditor dalam memberikan penilaian keputusan opini audit yang mengacu pada kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan di masa yang akan datang, agar memperhatikan kondisi keuangan dan non keuangan pada perusahaan.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *going concern*.